

## BAB III

### ANALISIS EKSEGETIS

#### 3.1 Teks Terpilih (Mat. 12:9-15a)<sup>1</sup>

##### YESUS MENYEMBUHKAN ORANG PADA HARI SABAT

<sup>9</sup> Setelah pergi dari sana, Yesus masuk ke rumah ibadat mereka. <sup>10</sup> Di situ ada seorang yang mati sebelah tangannya. Mereka bertanya kepada-Nya: "Bolehkah menyembuhkan orang pada hari Sabat?" Maksud mereka ialah supaya dapat mempersalahkan Dia. <sup>11</sup> Tetapi Yesus berkata kepada mereka: "Jika seorang dari antara kamu mempunyai seekor domba dan domba itu terjatuh ke dalam lobang pada hari Sabat, tidakkah ia akan menangkapnya dan mengeluarkannya? <sup>12</sup> Bukankah manusia jauh lebih berharga dari pada domba? Karena itu boleh berbuat baik pada hari Sabat." <sup>13</sup> Lalu kata Yesus kepada orang itu: "Ulurkanlah tanganmu!" Dan ia mengulurkannya, maka pulihlah tangannya itu, dan menjadi sehat seperti tangannya yang lain. <sup>14</sup> Lalu keluarlah orang-orang Farisi itu dan bersekongkol untuk membunuh Dia. <sup>15a</sup> Tetapi Yesus mengetahui maksud mereka lalu menyingkir dari sana.

#### 3.2 Konteks Penulisan Teks

Injil Matius ditulis di Palestina dan ditujukan kepada orang-orang Yahudi Kristen. Injil ini juga ditujukan kepada kita sebagai Israel baru. Matius menyatakan bahwa Yesus orang Nazaret itu adalah Nabi dan penggenap Torah yang terakhir. Yang telah memenuhi segala

---

<sup>1</sup> *Alkitab Deuterokanonika*, (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2008).

nubuatan dalam Perjanjian Lama. Dialah yang diurapi Allah, Raja Israel yang benar. Jadi, kita melihat tekanan Injil Matius tentang Yesus, adalah sebagai Raja Mesias (atau Raja yang diurapi).<sup>2</sup>

Peristiwa-peristiwa dan percakapan bersejarah itu membuktikan bahwa Yesus dari Nazaret adalah Mesias dari perkataan dan perbuatan-Nya. Sengaja penulis menyisipkan banyak kutipan yang diambil dari Perjanjian Lama untuk membuktikan bahwa Dia telah menggenapi semua nubuatan Perjanjian Lama. Tulisan-tulisan Matius yang ada di bagian depan dari Injilnya, berada dekat sekali dengan “masa latihan keduabelas Rasul”. Pasal-pasal itu menyatakan hukum Kerajaan (Kotbah di atas Bukit), dan pekerjaan Kerajaan (Kotbah dalam perumpamaan-perumpamaan pada pasal 13). Tujuan utama pasal-pasal tersebut ialah menyanjung “Kerajaan Surga”, dan memberi keterangan tentang Tuhan sebagai Raja yang dijanjikan.<sup>3</sup>

Injil ini ditulis oleh seorang yang dengan cukup baik mengetahui adat istiadat Yahudi dan mahir dalam Kitab Suci Perjanjian Lama. Jemaat yang dituju oleh Matius ini adalah jemaat yang terbuka bagi bangsa-bangsa lain, tetapi menghadapi ketegangan (permusuhan dan pemberontakan) dengan para pemimpin Yahudi. Hal ini digambarkan penulis Injil Matius dalam kecaman-kecaman Yesus terhadap orang-orang Farisi dan Ahli Taurat. Ketegangan dan permusuhan itu terutama terjadi antara para jemaat (yang ciri Yahudinya cukup jelas) dengan para pemimpin Yahudi, bukan dengan Bangsa Yahudi.<sup>4</sup> Hal itu terjadi karena waktu penulisan Injil Matius terjadi konflik antara masyarakat Yahudi dan orang non Yahudi. Itu sebabnya,

---

<sup>2</sup> Howard M. Gering, *Op. Cit.*, hlm. 16.

<sup>3</sup> *Ibid.*

<sup>4</sup> C. Groenen OFM, *Pengantar Ke Dalam Perjanjian Baru* (Yogyakarta: Kanisius, 1984), hlm. 89.

Injil Matius menggambarkan Ahli Taurat sebagai lawan Yesus yang paling keras.<sup>5</sup> Injil Matius juga mengaitkan nubuat-nubuat tentang kedatangan Mesias dengan penggenapannya dalam diri Yesus. Seringkali Matius mengutip kata-kata para Nabi serta mengaitkannya dengan oknum yang menjadi pokok kitabnya.<sup>6</sup>

### 3.3 Letak Teks

Teks yang menjadi objek penelitian penulis adalah teks yang berbicara tentang “Yesus menyembuhkan orang yang lumpuh tangan kanannya pada Hari Sabat (Mat. 12:9-15a).” Teks ini merupakan suatu cerita tentang perselisihan yang terjadi antara Yesus dan orang-orang Farisi yang terjadi di Sinagoga, rumah ibadat Agama Yahudi.

Perikop ini melanjutkan perdebatan antara orang-orang Farisi dan Tuhan Yesus tentang sikap yang tepat terhadap hari Sabat. Bagi Yesus, orang boleh berkarya pada hari Sabat, asal hal itu dilakukan demi kebaikan, demi kepentingan sesama. Untuk menegaskan pendapat-Nya, Tuhan Yesus sengaja melanggar aturan Sabat yang dimutlakkan oleh orang-orang Farisi itu. Secara provokatif Ia menyembuhkan seseorang yang sebelah tangannya telah lama mati.<sup>7</sup> Keberadaan Yesus di sini mau membuktikan bahwa Dialah Tuhan atas hari Sabat, dan dengan kuasa Ilahi-Nya pula Yesus hadir sebagai pembawa keselamatan.

---

<sup>5</sup> Richard A. Burridge, *Four Gospel, Ones Jesus? Symbolic Reading* (Michigan: Wiliam B. Erdmans Company, 1999), hlm. 85.

<sup>6</sup> Walter D. Dunnet, *Pengantar Perjanjian Baru* (Malang: Gandum Mas, 2005), hlm. 16.

<sup>7</sup> Al. Purwa Hadiwardoyo, MSF, *Intisari Keempat Injil* (Yogyakarta: Kanisius, 2015), hlm. 21.

### 3.4 Teks Pemandang<sup>8</sup>

Kisah Yesus menyembuhkan orang pada hari Sabat dalam Injil Matius 12:9-15a, dapat juga dibandingkan dengan Injil Markus 3:1-6 dan Injil Lukas 6:6-11. Namun, ketiganya memiliki beberapa persamaan dan perbedaan:

Mat: 12:9-15a	Mark 3:1-6	Luk 6:6-11
12:9 Setelah pergi dari sana, Yesus masuk ke rumah ibadat mereka.	3:1 Kemudian Yesus masuk lagi ke Rumah Ibadat.	6:6 Pada suatu hari Sabat lain, Yesus masuk ke rumah ibadat, lalu mengajar.
10 Di situ ada seorang yang mati sebelah tangannya. Mereka bertanya kepada-Nya: “Bolehkah menyembuhkan orang pada hari Sabat?”	Di situ ada Seorang yang mati sebelah tangannya.	Di situ ada seorang yang mati tangan kanannya.
Maksud mereka ialah supaya dapat mempersalahkan Dia.	2 Mereka mengamati Yesus, kalau-kalau Ia menyembuhkan orang itu pada hari Sabat, supaya mereka dapat mempersalahkan Dia.	7 Ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi mengamati Yesus, kalau-kalau Ia menyembuhkan orang pada hari Sabat, supaya mereka dapat alasan untuk mempersalahkan Dia.
11 Tetapi Yesus berkata	3:3 Kata Yesus kepada orang yang mati sebelah tangannya itu: “Mari, berdirilah di tengah!”	6:8 Tetapi Ia mengetahui

<sup>8</sup> Heinz Neuhaus SVD, *Sinopsis Keempat Injil* (Ende: Arnoldus, 1999), hlm. 85.

<p>kepada mereka: “Jika seorang dari antara kamu mempunyai seekor domba dan domba itu terjatuh ke dalam lobang pada hari Sabat, tidakkah ia akan menangkapnya dan mengeluarkannya?</p>	<p>4 Kemudian kata-Nya kepada mereka: “Manakah yang diperbolehkan pada hari Sabat, berbuat baik atau berbuat jahat, menyelamatkan nyawa orang</p>	<p>pikiran mereka, lalu berkata kepada orang yang mati sebelah tangannya itu: “Bangunlah dan berdirilah di tengah!” Maka bangunlah orang itu dan berdiri.</p>
<p>12 Bukankah manusia jauh lebih berharga dari pada domba? Karena itu boleh berbuat baik pada hari Sabat.”</p>	<p>atau membunuh orang?” Tetapi mereka itu diam saja.</p>	<p>9 Lalu Yesus berkata kepada mereka: “Aku bertanya kepada kamu: Manakah yang diperbolehkan pada hari Sabat, berbuat baik atau berbuat jahat, menyelamatkan nyawa orang atau</p>
<p>3 Lalu kata Yesus kepada orang itu: “Ulurkanlah tanganmu!” Dan ia mengulurkannya, maka pulihlah tangannya itu, dan menjadi sehat seperti</p>	<p>5 Ia berdukacita karena kedegilan hati mereka dan dengan marah Ia memandang sekeliling-Nya kepada mereka lalu Ia berkata kepada orang itu: “Ulurkanlah tanganmu!” Dan ia mengulurkannya, maka sembuhlah tangannya itu.</p>	<p>berbuat jahat, menyelamatkan nyawa orang atau membinasakannya?”</p> <p>10 Sesudah itu Ia memandang keliling kepadamereka semua, lalu</p>

<p>tangannya yang lain.</p> <p>14 Lalu keluarlah orang-orang Farisi itu dan bersekongkol untuk membunuh Dia.</p> <p>12:15a Tetapi Yesus mengetahui maksud mereka lalu menyingkir dari sana.</p>	<p>6 Lalu keluarlah orang-orang Farisi dan segera bersekongkol dengan orang-orang Herodian untuk membunuh Dia.</p>	<p>berkata kepada orang sakit itu: “Ulurkanlah tanganmu!” Orang itu berbuat demikian dan sembuhlah tangannya.</p> <p>11 Maka meluaplah amarah mereka, lalu mereka berunding, apakah yang akan mereka lakukan terhadap Yesus.</p>
---	--	--

Bila kita melihat perbandingan perikop ketiga Injil di atas, kita menemukan bahwa ketiganya memiliki kesamaan dalam kisah yakni Yesus menyembuhkan orang pada hari Sabat. Ketiga Injil tersebut memulainya dengan pendahuluan lalu diikuti dengan pertanyaan dan jawaban dari Yesus dan orang-orang Farisi. Menyusul reaksi ketidakpuasan dari orang-orang Farisi terhadap karya Yesus pada hari Sabat. Dari ketiga teks ini pula memiliki kesamaan yang mendasar yakni memberi prioritas untuk menguduskan hari Sabat terutama dalam perbuatan dan betapa pentingnya menghargai hari Sabat dengan penyembuhan.

Sedangkan hal yang membedakan ketiganya adalah *pertama*, dari segi jumlah teks Matius memiliki tujuh ayat dibandingkan dengan teks Markus dan Lukas hanya memiliki enam ayat.

*Kedua*, dalam teks Matius ditambahkan sebuah perumpamaan tentang domba dan pada teks Markus dan Lukas tidak memiliki perumpamaan. Dengan adanya perumpamaan Matius melukiskan pribadi Yesus yang mampu membawa orang untuk berpikir secara perlahan-lahan dalam memahami persoalan atas hari Sabat.

*Ketiga*, dalam teks Matius dan Markus dikisahkan tentang seorang yang mati sebelah tangannya dan Lukas lebih spesifik berbicara mengenai seorang yang disembuhkan Yesus adalah seorang yang mati tangan kanannya (ayat 6). Hal ini dipengaruhi oleh latar belakang Lukas sebagai seorang tabib. Dikatakan bahwa ia mengumpulkan bahan-bahan atau berita-berita yang terpercaya mengenai peristiwa-peristiwa dari pribadi yang ia wartakan.<sup>9</sup>

### **3.5 Analisis Pembatasan Teks**

Pembatasan teks dibuat untuk membuktikan keutuhan teks serta melihat perbedaan antara teks yang mendahului dan teks yang mengikuti.<sup>10</sup> Dengan kata lain pembatasan teks merupakan langkah penyelidikan eksegetis guna mencari kekhasan dan otomomi dari teks yang diteliti.

#### **3.5.1 Terbedakan dari Teks yang Mendahului (Mat. 12:1-8)**

*Dari segi waktu*, dalam Matius 12:9 terdapat frase “*setelah pergi dari sana, Yesus masuk ke rumah ibadat mereka*”. Frase ini menunjukkan suatu perubahan tempat dan waktu. Sedangkan dalam Matius 12:1 (teks yang mendahului) frase perubahan waktu terdapat dalam kalimat “*pada waktu itu, pada hari Sabat Yesus berjalan di ladang gandum*”. Perbedaan

---

<sup>9</sup> I. Suharyo, Pr, *Op. Cit.*, hlm. 111.

<sup>10</sup> Mikhael Valens Boy, *Sejarah Deuteronomium (Modul)* (Kupang: FFA Unwira, 2008), hlm. 41 dan hlm. 44-49.

keterangan waktu dan tempat menunjukkan suatu masa yang baru atau peralihan ke dalam suatu babak baru.

*Dari segi tokoh*, yang terkandung di dalam masing-masing teks, Matius 12:1-8 menampilkan Yesus, para murid dan juga orang-orang Farisi secara khusus, sementara dalam Matius 12:9-15a Yesus dan orang-orang Farisi secara umum (dalam teks Matius, orang-orang Farisi disebut dengan memakai kata “mereka”). Dalam hal ini tidak ada perubahan tokoh, namun hanya terjadi penghilangan tokoh yakni, para murid tidak dimunculkan dan hanya berfokus pada Yesus dan orang-orang Farisi yang berada di dalam Sinagoga pada hari Sabat.

*Dari segi isi*, Matius 12:1-8 berbicara tentang perdebatan antara orang-orang Farisi dan Yesus perihal murid Yesus yang memetik gandum pada hari Sabat. Namun, pada akhirnya orang-orang Farisi tersudut oleh argumentasi Yesus yang membandingkan dengan perbuatan yang dilakukan Raja Daud (1Sam. 21:1-6). Sedangkan Mat. 12:9-15a berbicara tentang penyembuhan yang dilakukan Yesus pada hari Sabat. Berdasarkan penyelidikan terhadap aspek tempat, tokoh dan isi teks ini, maka terbukti bahwa teks Mat. 12:9-15a sungguh terbedakan dari teks yang mendahului (Mat. 12:1-8).

### **3.5.2 Terbedakan dari Teks yang Mengikutinya (Mat. 12:15b-21)**

Kalimat “*tetapi Yesus mengetahui maksud mereka lalu menyingkir dari sana*”, yang terdapat dalam Mat. 12:15a merupakan kalimat yang menegaskan jati diri Yesus sebagai yang Ilahi. Sebagai suatu penegasan akan jati diri Yesus sebagai yang Ilahi maka perikop Mat. 12:9-15a merupakan sesuatu yang lain dan karena itu terbedakan dari perikop Mat. 12:15b-21.

*Dari segi waktu*, teks ini tidak menginformasikan kapan peristiwa itu terjadi. Akan tetapi dengan menghubungkan teks ini dengan teks sebelumnya, maka dapat dilihat bahwa

keduanya merupakan satu kesatuan. Dengan mengikuti alur teks yang diteliti (Matius 12:9-15a), penulis melihat bahwa peristiwa yang terjadi pada teks (Matius 12:15b-21) memiliki keterkaitan yang erat dari segi waktu yakni sama-sama terjadi pada hari Sabat.

*Dari segi tokoh*, Pada teks yang mengikuti, tokoh Yesus masih menjadi tokoh sentral serta ada penambahan tokoh baru yakni orang banyak yang mengikuti Yesus dan disembuhkan oleh Yesus. Pada teks yang mengikuti, terjadi penghilangan tokoh yaitu orang-orang Farisi. Di sini tokoh orang-orang Farisi dan para lawan Yesus dihilangkan. Muncul tokoh baru yakni, orang-orang yang mengikuti Yesus. Mereka adalah orang-orang yang percaya kepada Yesus dan mereka pun disembuhkan oleh Yesus.

*Dari segi isi*, dalam teks yang mengikuti, di sana dikatakan bahwa banyak orang yang mengikuti Yesus dan semua mereka disembuhkan-Nya. Lebih dari pada itu, dalam teks yang mengikuti juga penginjil Matius mau menegaskan tentang keberadaan Yesus di dunia yakni, “Yesus adalah Hamba Tuhan”, yang bukan datang untuk dilayani melainkan Ia datang untuk melayani. Ia melayani banyak orang dengan melakukan tindakan nyata yakni, menyembuhkan orang dalam jumlah yang banyak. “*Banyak orang mengikuti Yesus dan Ia menyembuhkan mereka semuanya*” (bdk. Mat. 12:15b). Dari peristiwa ini hendak dikatakan bahwa Yesus adalah benar-benar hamba Tuhan, Ia menyatakan diri-Nya sebagai Tabib Agung serta menjadi penyelamat semua umat manusia, sebagaimana yang telah diramalkan Nabi Yesaya (bdk. Yes. 18-21). Bagian akhir dari teks yang mengikuti ditutup dengan satu kalimat yang menarik dan berwibawa, yakni: “*Dan pada-Nyalah bangsa-bangsa akan berharap*” (Mat. 12:21).

Jadi diteliti dari segi frase, tempat, waktu, tokoh dan isi maka terbukti bahwa Mat. 12:9-15a sungguh terbedakan dari Mat. 12:15b-21. Karena Mat. 12:9-15a terbedakan baik dari teks yang mendahuluinya (Mat. 12:1-8) maupun dari teks yang mengikuti (Mat. 12:15b-21),

maka teks Mat. 12:9-15a sungguh diterima sebagai sebuah unit tersendiri yang bersifat otonom (mandiri).

Hal ini ditegaskan juga dengan sebuah kemungkinan pembagian atau penyusunan struktur Injil Matius yang dilakukan oleh Ulrich Luz.<sup>11</sup> Ia membagi Injil Matius dalam tiga bagian yaitu ditandai dengan frase “*sejak waktu itu*” yang terletak di awal 4:17 dan 4:17. Hal senada dilihat oleh Kingsbury.<sup>12</sup>

### 3.6 Analisis Struktur Teks Matius 12:9-15a

Penyelidikan struktural adalah sebuah penyelidikan internal untuk melihat simfoni dan sinkronisasi di dalam teks itu sendiri. Penyelidikan tersebut dibuat dengan tujuan untuk menemukan kekuatan pokok atau kekuatan mendasar yang membangun karakter sebuah teks.<sup>13</sup> Oleh karena itu, penyelidikan struktural tentu akan membantu penulis untuk mengetahui pembabakan dan organisasi teks yang sistematis.

Adapun analisis terhadap struktur dari teks Matius 12:9-15a ini terbagi ke dalam tiga bagian, di antaranya:<sup>14</sup>

#### *Pertama: Ayat 9-10*

Di sini diceritakan suatu bentrokan lagi tentang hari Sabat. Yesus masuk rumah ibadat orang Yahudi (Sinagoga), dan bertemu dengan seorang yang mati sebelah tangannya. Dapat

---

<sup>11</sup> Bagian *pertama* dari 1:1-4:16 disebut bagian penggambaran Yesus sebagai Mesias. Bagian *kedua* dari 4:17-16:20 disebut sebagai bagian pelayanan Yesus Mesias kepada Israel dan penolakan Israel terhadap Yesus. Bagian dari 16:21-28:20 merupakan bagian terakhir yang berkisah tentang perjalanan Yesus Mesias ke Yerusalem dan penderitaan, kematian, dan kebangkitan-Nya. Ulrich Luz, *A Commentary Matthew 1-7* (Edinburgh: Aughburg Fortress, 1989), hlm. 36.

<sup>12</sup> J. D. Kingsbury, *Injil Mateus Sebagai Ceritera Berkenalan Dengan Narasi Salah Satu Injil*, (Jakarta: Bpk. Gunung Mulia, 1995), hlm. 54-57.

<sup>13</sup> Mikhael Valens Boy, *Op. Cit.*, hlm. 69-71.

<sup>14</sup> Drs. J. J. de Heer, *Op. Cit.*, hlm. 229.

kita bayangkan tragedi orang itu, yang mungkin seorang petani atau seorang tukang, yang tidak dapat mencari rezeki lagi, sebab sebelah tangannya (Lukas mengatakan tangan kanan) tidak dapat digerakkan lagi.

Orang-orang Farisi menyadari bahwa itulah suatu kesempatan yang baik untuk menguji Yesus. Mereka bertanya kepada-Nya: “*Bolehkah menyembuhkan orang pada hari Sabat?*”. Jikalau Yesus memberi jawaban yang salah atau berbuat salah, maka mereka dapat menuduh Dia kepada Mahkamah Agama.

Orang-orang Farisi sendiri sudah menciptakan suatu peraturan tentang hal mengobati orang pada hari Sabat. Apabila seseorang menderita penyakit yang dapat membahayakan hidupnya, maka orang itu boleh diobati pada hari Sabat, menurut orang Farisi. Tetapi kalau penyakit itu tidak membahayakan, pengobatan harus ditunda hingga hari setelahnya. Orang yang mati sebelah tangannya tidak berada dalam keadaan yang membahayakan, jadi penyembuhannya harus ditunda, menurut orang Farisi. Dari kedua ayat ini tidak ditampilkan jawaban Yesus atas pertanyaan dari orang-orang Farisi. Yesus lebih memilih untuk tetap pada pendiriannya untuk berbuat suatu hal yang baik demi menyelamatkan seorang yang mati sebelah tangannya. Lebih daripada itu, Yesus sendiri mau membuktikan bahwa Dia adalah Tuhan.

*Kedua: Ayat 11-13*

Ketiga ayat ini menceritakan tentang Yesus yang tidak mau dicegah dalam niat-Nya untuk menolong orang yang malang. Yesus memakai suatu contoh, tentang seorang yang hanya mempunyai seekor domba. Jika domba itu terjatuh ke dalam lubang pada hari Sabat, pastilah pemiliknya akan mengeluarkan domba itu, sebab binatang itu teramat berharga baginya. Rupanya pada waktu itu, di Galilea masih dianggap halal untuk mengeluarkan seekor

binatang dari dalam lubang pada hari Sabat. Di kemudian hari muncullah Ahli-ahli Taurat yang mau supaya binatang itu dibiarkan dalam lubang selama hari Sabat, dan hanya makanan diturunkan ke dalam lubang itu.<sup>15</sup>

Dalam ayat 12, Yesus menarik kesimpulan: “Bukankah manusia jauh lebih berharga daripada domba?”. Jikalau seekor domba dihargai, apalagi seorang manusia patutlah dihargai, biarpun ia seorang yang sangat sederhana. Dan jikalau domba saja boleh ditolong pada Hari Sabat, apalagi seorang manusia, yang jauh lebih mulia martabatnya.

Orang Farisi dapat mempertahankan bahwa penyembuhan orang yang sakit tangannya dapat ditunda sampai hari yang berikut. Namun, Yesus dalam kasih-Nya merasa terpanggil untuk menolong secara langsung; dan Ia membaharui peraturan bahwa orang boleh berbuat baik pada hari Sabat (ayat 12). Yang dimaksudkan adalah berbuat baik terhadap sesama manusia yang selalu diprioritaskan dalam ajaran Yesus. Menurut Yesus, hal berbuat baik jauh lebih penting daripada penelitian dengan seksama, apakah suatu perbuatan pada hari istirahat (Sabat) dapat digolongkan sebagai “pekerjaan” ataukah bukan. Kemudian Yesus menyuruh orang sakit itu mengulurkan tangannya. Orang itu taat kepada perintah-Nya, dan tangannya pun sembuh.<sup>16</sup>

#### *Ketiga: Ayat 14-15a*

Kedua ayat ini mau menceritakan tentang tanggapan orang Farisi atas perbuatan yang dilakukan Yesus pada hari Sabat. Orang Farisi sama sekali tidak terharu atas tindakan kasih Yesus dan tidak terpengaruh oleh kata-kataNya. Mereka sudah membeku dalam formalisme pandangan mereka tentang peraturan-peraturan Sabat. Mereka menganggap Yesus sebagai

---

<sup>15</sup> *Ibid.*, hlm. 230.

<sup>16</sup> *Ibid.*

pelanggar hukum Sabat, dan mereka mengetahui bahwa menurut Bilangan 15:32-36, orang Israel yang melanggar Sabat patut dihukum mati. Sebab itu, mereka mulai merencanakan kematian Yesus.<sup>17</sup>

Di sisi lain orang Farisi tidak mengerti bahwa Yesus menafsirkan Perjanjian Lama dengan cara yang lebih mendalam daripada mereka, dan bahwa Yesus mempunyai pengertian tentang Allah yang jauh lebih sempurna dari pengertian mereka. Namun demikian, jangan kita terlalu heran atas sikap orang Farisi itu, sebab kalau Tuhan Yesus melawan pola hidup kita, kita juga tidak gampang menyerah.

Dalam ayat 15a dikatakan bahwa Yesus menyingkir dari sana. Dengan cukup berani Dia sudah memberikan kesaksian-Nya, tetapi Ia menganggap bahwa belum waktunya Ia dibunuh. Masih banyak pekerjaan yang harus dilakukan-Nya. Karena itu, Ia menyingkir dari hadapan mereka.<sup>18</sup>

Serangan langsung dan terbuka terhadap Yesus, karena perbuatan-Nya yang dianggap sebagai pelanggaran berat atas hukum dan layak mendapat hukuman mati, baru dimulai dalam bab 12. Isu-isu perselisihan bukan lagi adat istiadat saja, tetapi perintah pokok hukum Taurat, yakni larangan kerja pada hari Sabat (bdk. Kel 20:8-11, Ul 5:12-15). Yesus didakwa karena dua kasus. Yang *pertama*, masih menyangkut murid-muridNya yang pada hari Sabat memetik bulir gandum (Mat. 12:1-2). Dalam kasus *kedua*, Yesus sendiri menjadi sasaran berkaitan dengan suatu tindakan penyembuhan pada hari Sabat untuk seorang yang mati sebelah tangannya, tetapi tidak dalam bahaya maut (Mat. 12:10-13).<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup> *Ibid.*, hlm. 231.

<sup>18</sup> *Ibid.*

<sup>19</sup> Martin Harun, OFM, *Matius Injil Segala Bangsa* (Yogyakarta: Kanisius, 2016), hlm. 165-166.

Di mata para pemimpin Yahudi, penyembuhan yang dilakukan Yesus merupakan pelanggaran berat atas hukum Taurat. Tuduhan-tuduhan mereka dijawab Yesus dengan memakai beberapa argumen *a fortiori*, dengan menyatakan wibawa-Nya sebagai anak manusia, dan terutama dengan mengemukakan kembali inti ajaran-Nya: Allah menghendaki kasih, belas kasihan, dan perbuatan baik (bdk. Mat. 12:7, 12). Oleh karena itu, para Pemimpin Yahudi bersekongkol dan bersepakat untuk membunuh Dia (12:14). Ketegangan tinggi ini akan dipertahankan dalam kisah Injil selanjutnya, sampai niat pembunuhan itu dapat mereka laksanakan di Yerusalem.<sup>20</sup>

Menyusul rencana pembunuhan itu, Yesus menyingkir dan meneruskan pelayanannya secara diam-diam (bdk. Mat. 12:15-16). Penginjil mengartikannya sebagai penggenapan nubuat Yesaya tentang Hamba Tuhan yang membawa keadilan dan kebenaran tanpa berteriak (bdk. Mat. 12:17-21).<sup>21</sup>

### **3.7 Penyelidikan Kosa-kata**

#### **3.7.1 Yesus**

Nama Yesus berasal dari bahasa Ibrani, *Y syüia* atau *Yehôsyua*, yang berarti *Yahwe menyelamatkan*. Sebelum dialamatkan kepada Yesus dari Nazaret, nama ini dipakai oleh Yosua (Bil. 27:18-23). Demikian pula dalam bahasa Yunani, *I sous* atau *Yoshua*, berarti *Juruselamat*.<sup>22</sup> Para penulis Perjanjian Baru sungguh-sungguh paham dengan pengertian ini. *Juruselamat* menunjuk pada tugas yang dipercayakan kepada Yesus. Hal ini telah diperkenalkan sejak kelahiran-Nya: “...*Engkau akan menamakan Dia Yesus, karena Dialah*

---

<sup>20</sup> *Ibid.*, hlm. 166.

<sup>21</sup> *Ibid.*

<sup>22</sup> Xavier Leonn-Dufour, *Op. Cit.*, hlm. 598.

*yang akan menyelamatkan umat-Nya dari dosa mereka”* (bdk. Mat. 1:21). Dengan demikian, Yesus adalah Putra Allah yang diutus ke dunia untuk menyelamatkan manusia dari dosa-dosanya. Hanya melalui Dialah umat manusia dapat diselamatkan.<sup>23</sup>

Dalam khotbah dan tindakan-Nya, Yesus berhati-hati dalam menghubungkan mukjizat penyembuhan pribadi dengan misi utama-Nya, yaitu memberikan keselamatan bagi semua manusia. Dia juga menyatakan dengan jelas bahwa para Rasul dan para pengganti-Nya harus memperlihatkan ikatan antara penyembuhan dan penyelamatan. Yesus mengharapkan bahwa tanda penyembuhan yang kelihatan itu dapat menjadi simbol atau tanda keselamatan yang nyata, namun tak kelihatan.<sup>24</sup> Penyembuhan-penyembuhan yang terjadi melalui doa-doa dan ritus-ritus dalam Gereja merupakan tanda kemenangan Yesus atas kematian, melalui salib dan kebangkitan-Nya. Hal-hal tersebut juga menandakan kemenangan akhir, di mana Gereja bersama-sama akan menyaksikan saat “musuh terakhir yang dihancurkan mengalami kematian” (bdk. 1 Kor. 15:26). Penyembuhan menjadi tanda yang jelas akan Kerajaan Allah yang didasarkan atas misteri penebusan berkat salib dan kebangkitan Yesus Kristus.<sup>25</sup>

Dalam teks ini, Yesus yang adalah Tuhan atas hari Sabat, mengambil peran sebagai penyembuh dan sekaligus sebagai penyelamat. Kata kunci untuk mendukung pernyataan ini terletak pada kalimat: *“Lalu Yesus berkata kepada orang itu: ‘Ulurkanlah tanganmu!’ dan ia mengulurkannya, maka pulihlah tangannya itu, dan menjadi sehat seperti tangannya yang lain”* (Mat. 12:13).

---

<sup>23</sup> *Ibid.*

<sup>24</sup> Bridget Mary Meehan, SSFC, *Op. Cit.*, hlm. 43.

<sup>25</sup> *Ibid.*, hlm. 44.

### 3.7.2 Rumah Ibadat atau Sinagoga

Sinagoga atau rumah ibadat adalah tempat untuk berdoa bagi orang-orang Yahudi. Di situ mereka berkumpul pada hari Sabat untuk berdoa dan mendengarkan pembacaan-pembacaan Kitab Suci. Pada zaman Yesus, Sinagoga<sup>26</sup> sudah menampakkan semua ciri utama yang kita ketahui sekarang ini. Bentuk sinagoga adalah susunan segi empat yang sederhana, dengan bangku-bangku duduk pada sisi-sisinya dan sebuah mimbar. Dalam sebuah bilik, sebuah “peti perjanjian” disimpan, dalam peti itu terdapat gulungan-gulungan Kitab Suci.<sup>27</sup>

Sinagoga Yahudi tidak disebutkan dalam Perjanjian Lama, tetapi di dalam Perjanjian Baru sudah lazim. Sinagoga mungkin dimulai di Babel selama masa pembuangan, karena tidak adanya Bait Suci, walaupun banyak ahli percaya sinagoga berasal dari lingkungan orang Yahudi, yang berbahasa Yunani di diaspora. Mulanya mungkin sinagoga adalah pusat persekutuan orang Yahudi, yang kemudian juga menjadi tempat beribadah secara teratur. Dengan demikian, sinagoga itu adalah konsep revolusioner. Ibadat dengan korban-korban tergeser dan digantikan dengan doa, khotbah, dan pengajaran peribadatan, di mana para imam tidak berperan utama dan pembacaan Taurat menjadi lebih penting. Sinagoga semakin penting selama pemberontakan Makabe (1Mak. 3:48). Tetapi, sangat mungkin bahwa pertemuan-pertemuan lebih sering diadakan di rumah-rumah pribadi daripada di bangunan-bangunan khusus. Sinagoga, bahkan ada di Dan, di sekitar Yerusalem, tetapi sepertinya tidak terlalu

---

<sup>26</sup> *Sinagoga*: Sebutan Yunani bagi bangunan yang dipakai orang Yahudi untuk kebaktian doa dan bacaan Alkitab. Asal mulanya terletak pada saat tidak adanya kenisah di daerah Diaspora dan Sinagoga menjadi pengganti kenisah. Setidak-tidaknya dimulai tatkala kenisah sudah hancur secara tetap (70 Masehi). Sinagoga menjadi pusat kerohanian Yudaisme. Sinagoga menentukan kelanjutan kebesaran hidup religius.

<sup>27</sup> John Wijngaards, *Yesus Sang Pembebas* (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hlm. 45.

besar peranannya, tidak seperti sinagoga di tempat-tempat terpencil. Di ibukota, kebutuhan-kebutuhan keagamaan masih tetap dilayani dalam Bait Suci.<sup>28</sup>

Sesudah jatuhnya Yerusalem (70 M) para rabi Yudaisme menuntut bangunan khusus untuk pengajaran dan peribadatan, perjamuan-perjamuan suci dan urusan hukum, dan pada abad ke-3 Masehi, bangunan-bangunan seperti itu sudah sangat banyak. Bangunan-bangunan tersebut biasa dihiasi dengan mosaik dan ukiran timbul. Banyak peninggalannya ditemukan oleh para ahli purbakala terutama di Galilea. Beberapa di antaranya mungkin berasal dari abad pertama. Peribadatan waktu itu mencakup pembacaan Kitab Suci, khususnya dari Pentateukh, tetapi kitab-kitab para nabi juga tidak dilupakan (bdk. Luk. 4:17); penjelasan dan pengartian mungkin juga diberikan; Mazmur juga dikaji. Beberapa ahli berpendapat bahwa bacaan teratur dalam Sinagoga terjadi pada zaman Perjanjian Baru, dan mungkin berpengaruh terhadap penyusunan Injil-injil.<sup>29</sup>

Di Sinagoga terdapat kepala Sinagoga yang melayani dan kadang-kadang pula terdapat imam yang melayani, walaupun awam juga diijinkan untuk berbicara jika mampu, misalnya jika mampu menerjemahkan bahasa Ibrani ke dalam bahasa setempat. Jemaat duduk di bangku-bangku sekeliling dinding, yang mendukung terjadinya dialog. Kata Sinagoga digunakan sekali dalam Perjanjian Baru (bdk. Yak. 2:2, yang oleh Terjemahan Baru dialihbahasakan menjadi 'kumpulan' ('masuk ke dalam kumpulan') untuk suatu kumpulan Kristen.<sup>30</sup> Dalam teks ini, Sinagoga atau rumah ibadat orang Yahudi merupakan suatu tempat sentral dan sekaligus tempat yang baik bagi Yesus untuk melakukan perbuatan baik-Nya, yakni menyembuhkan seorang yang mati sebelah tangannya.

---

<sup>28</sup> W. R. F. Browning, *Kamus Alkitab* (Jakarta: Gunung Mulia, 2007), hlm. 412.

<sup>29</sup> *Ibid.*

<sup>30</sup> *Ibid.*

### 3.7.3 Seorang yang Mati Sebelah Tangannya

Berkenaan dengan nama dari seorang yang mati sebelah tangannya, dalam Injil Matius dan teks paralel lainnya tidak disebutkan. Namun, dalam Injil Lukas 6:6-11 dikatakan bahwa seorang yang disembuhkan Yesus pada hari Sabat ialah seorang yang mati tangan kanannya. Lebih lanjut dijelaskan lagi dalam [\*Matthew Henry's Commentary on the Whole Bible-New Testament\*](#) dikatakan bahwa seorang yang mati tangan kanannya adalah seorang tukang batu. Tangan kanannya benar-benar cacat dan tidak berfungsi untuk bekerja. Dengan rendah hati ia memohon kepada Yesus agar disembuhkan, dengan itu ia dapat bekerja lagi seperti tangannya yang lain.

St. Hironimus mengatakan bahwa Injil Matius dalam bahasa Ibrani yang digunakan oleh kaum Nasrani dan Ebionit menambahkan keadaan ini pada kisah seorang yang mati sebelah tangannya, bahwa ia adalah seorang tukang batu, dan menunjukkan dirinya pada Yesus sambil berkata: “Tuhan, saya adalah seorang tukang batu, dan telah menghidupi hidup saya dengan pekerjaan saya; saya memohon kepada-Mu ya Yesus, kembalikan saya menggunakan tangan saya, bahwa tidak mungkin saya dilayani untuk meminta makanan”. Melalui catatan ini juga hendak dikatakan bahwa, mereka yang hanya memiliki sedikit, atau melakukan sedikit saja bagi dunia, harus melakukan lebih banyak untuk jiwa mereka; sebagai orang kaya, tua, dan lemah.<sup>31</sup>

### 3.7.4 Hari Sabat

Sabat adalah kata yang berarti *penghentian* (kerja). Jadi, hari perhentian kerja yang sangat penting bagi kehidupan orang Israel, dikukuhkan oleh perhentian kerja Allah sendiri

---

<sup>31</sup> Cf., [Matthew Henry, \*Commentary on the Whole Bible-New Testament\*](https://st-takla.org/bible/commentary/en/index.html), (pdf), dalam <https://st-takla.org/bible/commentary/en/index.html>; diakses pada 29 Maret 2018, pukul 9:15.

dalam karya penciptaan (Kej. 2:1-3) dan diterima demikian dalam semua bagian Alkitab Perjanjian Lama (walaupun tidak disebut-sebut dalam sastra kebijaksanaan). Perundang-undangan Sabat digariskan dalam Kitab Keluaran 20:8-11; 31:12-17; 34:21; Ul. 5:12-15. Sabat adalah hari kesukaan (bdk. Hos. 2:11) dan untuk pergi ke Bait Allah (bdk. Yes. 1:13).<sup>32</sup>

Sebelum masa pembuangan disiplin Sabat belum mutlak dan dicatat (bdk. 2 Raj. 11:5-9), bahwa Atalya ditangkap dan dibunuh pada hari Sabat, memang peraturan-peraturannya tidak mungkin berasal dari zaman Musa, karena mengandaikan suatu masyarakat pertanian, dan bukan kumpulan satu suku pengembara yang berlain-lainan. Nabi-nabi Yeremia dan Yehezkiel menuntut penekanan Sabat yang kuat (bdk. Yer. 17:19-27; Yeh. 20:11-24) dan merupakan suatu segi penting dalam disiplin yang dibuat Nehemia setelah kembali dari pembuangan (bdk. Neh. 13:15-23). Sejak zaman itu, Sabat semakin menjadi tanda nyata dari identitas nasional Israel. Semula dalam pemberontakan Makabe, orang Yahudi lebih memilih mati daripada berperang (bdk. 1Mak. 2:38), tetapi mereka sadar apabila mereka berpegang pada ketentuan itu lebih lanjut mereka akan musnah (bdk. 1Mak. 2:41), maka mereka memutuskan untuk membela diri pada hari Sabat.<sup>33</sup>

Tahun Sabat diundangkan untuk tiap tahun ketujuh, pada waktu mana tanah tidak harus ditanami (bdk. Im. 16:31; 26:34, 43). Yesus beribadah pada hari Sabat di dalam sinagoga (bdk. Luk. 4:16). Tetapi, tradisi tentang sikap-Nya yang bertentangan dengan Sabat (bdk. Mrk. 2:28) dikaitkan dengan kepercayaan akan kebangkitan-Nya pada hari ketiga (hari Minggu), menjadikan hari pertama ganti hari terakhir dalam sepekan sebagai hari ibadah

---

<sup>32</sup> *Ibid.*, hlm. 393.

<sup>33</sup> *Ibid.*

Kristen (bdk. 1Kor 16:2). Namun, dalam bahasa modern populer non-Yahudi, Sabat sering digunakan untuk hari Minggu daripada hari Sabtu.<sup>34</sup>

Dalam teks ini mau ditegaskan bahwa Yesus adalah Tuhan atas hari Sabat. Dan kewibawaan-Nya untuk mengabaikan adat kebiasaan orang Farisi adalah sesuai dengan prinsip Nabi Hosea, bahwa Allah lebih mementingkan belas kasihan daripada upacara agama (bdk Mat. 9:13). Penyembuhan *orang yang mati sebelah tangannya* seharusnya dapat ditunda sampai hari Sabat lewat. Tetapi, Yesus menyingkapkan tabir standar ganda orang-orang yang bersedia membuat pengecualian untuk meringankan penderitaan hewan (atau untuk menghindari kerugian ekonomis), padahal tidak bersedia meringankan penderitaan manusia. Pernyataan-Nya yang punya ruang lingkup luas, *boleh berbuat baik pada hari Sabat* adalah sangat kontras dengan kecenderungan orang Farisi untuk melipatgandakan peraturan-peraturan. Tidak mengherankan bahwa mereka menentang orang yang secara terang-terangan menghina dan meremehkan wibawa dan prinsip-prinsip yang mereka junjung.<sup>35</sup>

### 3.7.5 Domba

Dalam bahasa Yunani, kata *probation* sering diartikan anak domba. Domba menjadi salah satu sumber kekayaan utama di Palestina selain lenan, susu, kulit, dan daging yang juga sering dijadikan sebagai korban “persembahan”. Sama seperti para nabi, Yesus pun sering menyebut domba untuk menggambarkan perhatian Allah terhadap umat manusia yang begitu berlawanan dengan sikap gembala-gembala jahat.<sup>36</sup>

---

<sup>34</sup> *Ibid.*

<sup>35</sup> D. A. Carson, R.T. France, J.A. Motyer, Gordon J. Wenham, R. Alan Cole, J Gordon McConville, I Howard Marshall, Donald Guthrie, dkk, *Tafsiran Alkitab Abad ke-21 Matius-Wahyu* (Jakarta: Bina Kasih, 2017), hlm. 66.

<sup>36</sup> Xavier Leonn-Dufour, *Op. Cit.*, hlm. 211.

Domba dalam Bahasa Ibrani disebut *ke e* , sementara dalam Bahasa Inggris disebut *sheep*. Domba yang juga dikenal dengan nama *biri-biri* adalah binatang yang sangat berharga bagi orang Israel karena bulunya yang halus. Tiap tahun orang menggunting bulu domba dan memintalnya menjadi benang. Mereka menggunakan benang itu untuk menenun kain. Kemudian kain itu dijahit menjadi pakaian mereka.<sup>37</sup>

Domba bukan binatang besar seperti sapi atau kerbau. Domba sama besar dengan kambing, atau sedikit lebih besar dari anjing. Domba biasanya makan rumput dan tumbuhan hijau yang masih muda. Orang Israel biasanya makan daging domba. Mereka biasa membunuh domba dengan cara menyembelihnya, lalu membakar dan memakan daging itu. Selain untuk makanan sehari-hari, daging domba juga dimakan pada waktu merayakan suatu peristiwa yang istimewa seperti pada pernikahan atau pesta lainnya. Selain itu, jika seorang tamu datang, dan tuan rumah ingin menyambutnya dengan hormat, mereka membunuh seekor domba, lalu memasak dan memberi tamu itu makan. Dari waktu ke waktu orang Israel memilih seekor domba yang tidak bercacat dan membunuhnya sebagai persembahan bagi Tuhan Allah.<sup>38</sup>

Orang yang memelihara domba disebut gembala. Para gembala menjaga domba-domba mereka dengan baik sehingga tidak tersesat dan hilang. Mereka juga harus menjaga dengan hati-hati agar binatang-binatang buas tidak menerkam domba mereka, atau pencuri tidak mengambil mereka. Domba adalah binatang yang gampang takut dan bingung. Jika ada sesuatu yang menakutkan mereka, mereka segera lari terpecah, dan karena itu sering ada yang terluka. Jika seekor binatang buas datang, domba-domba akan berlarian. Oleh karena itu,

---

<sup>37</sup> *Ibid.*

<sup>38</sup> Charles E. Grimes Thomas Ly, Welfrid Fini Ruku, *Tanaman dan Binatang Dalam Alkitab* (Kupang: Artha Wacana Press, 2003), hlm. 56-57.

para gembala harus menjaga dan melindungi domba-domba mereka sepanjang waktu, siang dan malam.<sup>39</sup>

### 3.7.6 Orang Farisi

Dalam bahasa Yunani disebut *pharisaios*, dari kata Aram *perisyayya*: “yang terpisah”. Istilah ini dikenal sejak tahun 135 SM, tetapi diartikan dengan cara yang berbeda-beda: menunjukkan orang Yahudi yang memisahkan diri dari Yudas Makabe dan Para Hassidi, ataupun orang yang melalui matiraga keras ‘memisahkan’ diri dari dosa, ataupun orang yang terpisah dari orang lain berkat pengetahuan hukum tentang apa yang baik. Dengan bertitik tolak dari data kitab-kitab Injil, diketahui bahwa Yesus tidak mencela kalangan Farisi melainkan ‘Farisaisme’, yaitu bahaya lestari yang mengancam setiap hidup keagamaan berupa keyakinan tentang memiliki Allah berkat pelaksanaan hukum. Sebab, pada berbagai kesempatan ada orang-orang Farisi yang bukan hanya mengundang Yesus untuk makan, melainkan juga berpihak pada-Nya, entah dengan membela Dia terhadap Herodes, entah dengan menyatakan diri siap menerima iman Kristen.<sup>40</sup>

Kata *farisi* berasal dari kata dasar Bahasa Ibrani yang berarti ‘dipisahkan’; maka menurut Origenes dan lain-lain, orang Farisi adalah orang-orang yang memisahkan diri. Diduga, walaupun masih dipertanyakan, bahwa mereka adalah para *Hasidim* (bdk. 1Mak 2:42; Ayb 7:12), dan oleh Josephus, mereka itu disebut sebagai salah satu sekte Yahudi bersama dengan orang-orang Eseni dan Saduki.<sup>41</sup>

---

<sup>39</sup> *Ibid.*

<sup>40</sup> Xavier Leonn-Dufour, *Op. Cit.*, hlm. 225.

<sup>41</sup> W. R. F. Browning, *Op. Cit.*, hlm. 103.

Banyak yang dituliskan dalam Injil-Injil tentang orang-orang Farisi, yang mencerminkan pertentangan antara Gereja dan Sinagoga dan tidak menggambarkan keadaan sesungguhnya di Palestina sebelum 70 M. Dari keempat Injil, Markuslah yang memberi gambaran yang paling dapat dipercaya. Dalam Injil Markus, orang Farisi hanya dimunculkan dalam cerita-cerita bila Yesus ada di Galilea atau di seberang Yordan kecuali dalam Markus 12:13. Ada perdebatan mengenai berpuasa (bdk. Mrk 2:8), mengenai memegang hukum Sabat (bdk. Mark 2:24), dan mengenai perceraian (bdk. Mark 10:2). Di Yerusalem, orang-orang Farisi dekat dengan para pendukung Herodes Antipas dan dengan demikian mereka tampil sebagai kelompok yang berhubungan dengan dunia politik dan mereka bertekad membela suatu persekutuan Yahudi yang dicela oleh Yesus dan mungkin lepas dari penguasaan Farisi. Golongan Taurat (bdk. Mark 12:28) tidak sama dengan kelompok Farisi, tetapi karena mereka itu berpengaruh dalam masyarakat, orang Farisi bergabung dengan mereka. Ahli Taurat adalah orang yang mempelajari dan menerangkan Taurat, sedangkan orang Farisi lebih memperhatikan perilaku orang menurut Taurat.<sup>42</sup>

Orang Farisi dalam Injil Matius adalah korban dari pertentangan Gereja/Sinagoga setelah 70 M. Mereka adalah pembela setia dari keyahudian yang berlawanan dengan penjelasan hukum Taurat menurut Yesus. Orang Farisi juga berlawanan dengan norma-norma yang diharapkan dari pemimpin-pemimpin Kristen generasi kedua. Mereka itu diserang tanpa ampun sebagai orang-orang yang gagal menjadi pelaku dari agamanya sendiri (bdk. Mat 23:3) dan mereka disamakan dengan ahli Taurat yang tidak sesuai dengan kenyataan sejarah (bdk. Mat 23:13, 23, 25, 27, 29).<sup>43</sup>

---

<sup>42</sup>*Ibid.*

<sup>43</sup>*Ibid.*

Lukas lebih hati-hati, Ia membedakan orang Farisi daripada ahli Taurat (bdk. Luk 11:37, dan 45). Dia juga agak mendua dalam menilai orang-orang Farisi. Di satu pihak, ada orang-orang Farisi yang bersahabat, yang mengundang Yesus untuk Makan (bdk. Luk 11:37; 14:1) dan dalam Kisah Para Rasul 15:5 disebutkan ada orang Farisi Kristen, sejalan dengan pandangannya bahwa ada kesinambungan antara keyahudian dan Gereja. Sementara Injil Yohanes menggambarkan orang-orang Farisi sebagai yang mencurigai Yesus terus-menerus. Dalam persekutuan dengan imam-imam kepala, mereka adalah lawan-lawan Yesus. Mereka tampil sebagai pengajar hukum Taurat. Mereka ditempatkan di Yerusalem (bdk. Yoh 1:19:28), di mana penduduk di kota itu datang kepada mereka sebagai pejabat yang bertugas mengurus ketertiban umum (bdk. Yoh 9:13).<sup>44</sup>

Bukti-bukti dari tulisan Josephus, Injil-injil dan tulisan Rabinik sesudah 70 M, dalam penelitian kritis, cenderung memberi gambaran bahwa orang-orang Farisi sebagai kelompok pendidikan, tetapi berada di bawah dan bergantung pada pemerintah, pejabat bawahan, guru-guru dan penegak hukum. Mereka juga muncul di semua periode dari Hasmonaea sampai pada masa pemusnahan Yerusalem pada 70 M. Mereka terbuka untuk kepercayaan-kepercayaan baru, seperti kebangkitan orang mati dan mereka sangat memperlihatkan kemauan membaharui hukum mengenai persepuluh, kebersihan ritual dan perilaku menaati hukum Sabat.<sup>45</sup>

### **3.7.7 Jurang (*Abyss*)**

Jurang dalam bahasa Yunani disebut *a-byssos*, artinya “tanpa dasar”. Suatu tempat di dalam bumi yang dihuni oleh orang-orang mati; yang memisahkan orang-orang fasik dari

---

<sup>44</sup>*Ibid.*, hlm. 104.

<sup>45</sup>*Ibid.*

orang-orang benar. Istilah-istilah Yunani lain: *siros*, harafiahnya berarti “rongga di dalam bumi, tempat penampungan gandum”; *tartaro* : “mencampakkan ke dalam kegelapan”. Kata *tartaro* terbentuk dari nama *tartarus* yang dalam mitologi Romawi searti dengan neraka.<sup>46</sup>

Kata jurang yang dimaksudkan dalam teks Matius 12:9-15a ialah sebuah perumpamaan yang diberikan Yesus kepada Orang Farisi atas kedegilan hati mereka yang mempersoalkan proses penyembuhan pada hari Sabat. Di samping itu juga, Yesus ingin mengeritik hidup harian mereka yang secara tidak sadar telah melanggar aturan Sabat. Kata jurang juga mengarah kepada sebuah praktik ketidakadilan dari orang-orang Farisi yang lebih mementingkan nilai kepedulian terhadap makhluk ciptaan lain ketimbang penghargaan kepada martabat seorang manusia. Di sini jurang menjadi tempat pemisah antara perbuatan yang baik dan perilaku pikiran yang jahat.

### **3.7.8 Menyembuhkan**

Dalam Perjanjian Lama, penyembuhan yang tampaknya merupakan mukjizat, dicatat dalam perjalanan keluar Israel dari Mesir (Bil. 12:13) dan dilakukan oleh Elia serta Elisa (1Raj 17:22; 2Raj 4:35). Dalam Perjanjian Baru, hal itu dilakukan oleh Yesus dan para Rasul.<sup>47</sup>

Jelas bahwa Yesus menyembuhkan secara selektif (Yoh. 5:3, dst.) Dalam catatan Markus mengenai duabelas mukjizat penyembuhan untuk orang Yahudi dan sekali untuk orang bukan Yahudi (Mrk. 7:29), terdapat unsur simbolisme. Penyembuhan orang bukan Yahudi ini mungkin merupakan cara Markus menyatakan secara tak langsung bahwa Gereja telah menerima kuasa Yesus untuk misi-Nya bagi orang-orang bukan Yahudi. Beberapa

---

<sup>46</sup> Xavier Leonn-Dufour, *Op. Cit.*, hlm. 307.

<sup>47</sup> W. R. F. Browning, *Op. Cit.*, hlm. 339.

penyembuhan dilakukan atas orang-orang yang najis secara ritual atau atas orang-orang yang disingkirkan dari masyarakat (Mrk. 5:29; Luk. 17:16). Mukjizat-mukjizat dalam Injil-injil Sinoptik dimengerti sebagai tanda-tanda kasat mata bahwa Kerajaan Allah sudah dekat (Luk. 17:20-21). Dalam Injil Yohanes, motif teologisnya dipertegas dengan penggunaan kata ‘tanda’ untuk penyembuhan-penyembuhan yang dicatat.<sup>48</sup>

Beberapa penyembuhan dalam Injil Sinoptik berupa pengusiran setan (dalam Injil Yohanes tidak ada sama sekali), dan gejalanya tentu akan sama sekali berbeda bila didiagnosis oleh ilmu kesehatan modern, namun penyembuhan yang dilakukan Yesus cukup nyata. Hal ini dipertegas oleh pengakuan jujur Yesus bahwa Belzebul pun dapat melakukan hal yang sama (Mat. 12:27). Cerita-cerita dalam Injil dimaksudkan untuk menopang iman para murid, dan secara eksplisit dihubungkan dengan penggenapan nubuat-nubuat Perjanjian Lama (Luk. 4:21; 7:21-22). Pengusiran setan dapat pula ditafsirkan secara sosiologis: penguasaan Iblis tercermin dalam penindasan ekonomis dan politis yang dialami oleh persekutuan Kristen, dan pengusiran setan dipahami sebagai pembebasan (Mrk. 5:15-17).<sup>49</sup>

Meskipun penyembuhan atas penyakit menjadi tanda keselamatan, hal itu tidak berarti bahwa setiap orang yang diselamatkan selalu akan disembuhkan dari beberapa atau semua penyakit fisik dan emosional. Penyembuhan adalah suatu tanda “penebusan diri kita” (bdk. Rom. 8:23), tetapi bukan berarti bahwa tanpa penyembuhan yang kelihatan tidak akan ada penyelamatan. Yang jelas, penyembuhan adalah suatu tanda penting tentang kenyataan akan keselamatan yang besar, meskipun tidak selalu dialami dalam setiap kesempatan.<sup>50</sup>

---

<sup>48</sup> *Ibid.*, hlm. 340.

<sup>49</sup> *Ibid.*

<sup>50</sup> Bridget Mary Meehan, SSFC, *Op. Cit.*, hlm. 44.

### 3.8 Penjelasan Ayat-ayat

#### 3.8.1 Ayat 9

***“Setelah pergi dari sana, Yesus masuk ke rumah ibadat mereka.”***

***Setelah pergi dari sana:*** Ayat ini diawali dengan kalimat “*Setelah pergi dari sana*”. Sebelum Yesus masuk ke tempat ibadat mereka, terlebih dahulunya Yesus dan para muridNya berada di ladang gandum. Dari sanalah Ia bergerak masuk menuju ke tempat ibadat mereka. Dalam kebudayaan Yahudi, mereka sangat menekankan kekudusan hari Sabat, sehingga semua orang diwajibkan untuk menaati hukum Taurat dalam hal ini kekudusan akan hari Sabat. Kalimat *setelah pergi dari sana*, merupakan suatu bentuk gerakan yang dilakukan Yesus yang bergerak keluar dari ladang gandum menuju rumah ibadat Yahudi (Sinagoga).<sup>51</sup>

***Yesus Masuk ke rumah ibadat mereka:*** Dalam bahasa Yunani menyebut rumah ibadat dengan *sinagoga*. Rumah ibadat atau sinagoga adalah sebuah tempat khusus untuk beribadat sekaligus tempat merenungkan serta berdiskusi tentang firman Tuhan. Karena bertepatan dengan hari Sabat, maka Yesus pun masuk ke rumah ibadat. Di sini hendak ditampilkan bahwa Yesus sendiri sangat menghormati dan menghayati kehidupan Sabat.

#### 3.8.2 Ayat 10

***“Di situ ada seorang yang mati sebelah tangannya. Mereka bertanya kepada-Nya: “Bolehkah menyembuhkan orang pada hari Sabat?” Maksud mereka ialah supaya dapat mempersalahkan Dia.”***

---

<sup>51</sup> Cf. Hendriksen, William; Kistemaker, Simon J., *New Testament Commentary 9: Exposition of the Gospel According to Matthew*, (Libronix) (Grand Rapids: Baker Book House, 1953-2001), hlm. 516.

*Seorang yang mati sebelah tangannya:* Ayat ini dimulai dengan kalimat seorang yang mati sebelah tangannya. Suatu dinamika yang dilakukan Yesus pada hari Sabat yakni dari ladang gandum menuju ke sinagoga. Di dalam sinagoga ada seorang yang mati sebelah tangannya, yang oleh Lukas dikatakan “tangan kanannya” (Luk. 6:6). Seorang yang mati sebelah tangannya dalam Injil apokrif menurut orang Ibrani menyatakan bahwa orang itu adalah seorang tukang batu, yang memohon kepada Yesus untuk disembuhkan sehingga dia tidak harus menghabiskan hidupnya sebagai pengemis. Aturan yang berlaku pada saat itu sangat menekankan kekudusan Sabat, sehingga mereka ingin mencari cela dan mau menjebak Yesus dengan bertanya kepada Yesus: “*Bolehkah menyembuhkan orang pada hari Sabat?*” Orang-orang Farisi masih berpegang teguh pada hukum mereka yang menyatakan bahwa hanya dalam kasus di mana seorang manusia benar-benar dalam keadaan bahaya maut baru diperbolehkan untuk menyembuhkannya pada hari Sabat. Mereka pun menanti apakah Yesus berani untuk menentang peraturan yang ada, yang oleh orang-orang Farisi dianggap sebagai prinsip dasar yang tidak boleh dilanggar.<sup>52</sup>

“*Bolehkah menyembuhkan orang pada hari Sabat?*”. Kalimat atau frase ini merupakan sebuah pertanyaan jebakan dari orang-orang Farisi kepada Yesus. Cara lain yang dilakukan oleh orang-orang Farisi ialah mengadakan perangkap pada hari Sabat. Di salah satu sinagoga mereka menguji Yesus, dengan bertanya kepada-Nya, “*Bolehkah menyembuhkan orang pada hari Sabat?*”. Misalnya, orang yang mati sebelah tangannya. Jelaslah mereka ingin memergoki Yesus yang sedang melakukan pelanggaran hukum yang jelas dan yang tidak mutlak perlu (karena nyawa orang bertangan lumpuh itu tidak terancam), dengan dihadiri sejumlah saksi. Penginjil Markus dengan tegas menyatakan bahwa mereka mencari jalan untuk mempersalahkan Dia (bdk. Mrk. 3:1-6). Tiba-tiba ancaman pembunuhan sudah dekat.

---

<sup>52</sup> *Ibid.*, hlm. 622.

Namun, Yesus tidak menghindar. Dia malah menyembuhkan orang itu, dan siap menerima akibatnya.<sup>53</sup> Hal ini mau menunjukkan betapa tinggi belas kasih Yesus dan betapa Ia sangat menghargai martabat seorang manusia.

### 3.8.3 Ayat 11

*Tetapi Yesus berkata kepada mereka: “Jika dari antara kamu mempunyai seekor domba dan domba itu jatuh ke dalam lubang pada hari Sabat, tidakkah ia akan menangkapnya dan mengeluarkannya?”*

Dalam ayat ini, Yesus tampil sebagai Juruselamat yang tetap mempertahankan visinya untuk menyelamatkan semua orang yang menderita. Ia ingin agar semua orang harus dibebaskan dan diselamatkan dari penderitaan dan tidak terikat oleh aturan. Dia yang adalah Tuhan menyatakan bahwa hari Sabat adalah hari yang baik untuk menyelamatkan orang yang menderita.

Kalimat atau frase yang terdapat dalam ayat di atas mau menunjukkan kekhasan Yesus dalam menjawab setiap pertanyaan yang diajukan orang-orang Farisi kepada-Nya dengan mengajukan pertanyaan balik. *“Jika dari antara kamu mempunyai seekor domba dan domba itu jatuh ke dalam lubang pada hari Sabat, tidakkah ia akan menangkapnya dan mengeluarkannya?”* Demikianlah yang dilakukan Yesus untuk menggagalkan niat jahat dari orang-orang Farisi, dan Ia pun dapat menyelamatkan seorang manusia pada hari Sabat. Yang menjadi pokok persoalan bukanlah soal bahaya maut, karena orang yang mati sebelah tangannya memang tidak terancam nyawa. Sebaliknya Yesus memperkenalkan diri sebagai yang empunya manusia. Dia mengasuh manusia sebagaimana seorang peternak mengasuh domba-dombanya. Sebagai Tuhannya manusia, dia berwenang berbuat baik terhadap

---

<sup>53</sup> Jacob van Brugen, *Kristus Di Bumi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), hlm. 222-223.

manusia itu, pun pada hari Sabat. Bukankah Allah telah menganugerahkan hari Sabat itu untuk berbuat baik terhadap umat-Nya? Maka Anak Allah juga memilih hari Sabat untuk melakukan kebaikan terhadap manusia yang menderita.<sup>54</sup>

Haruskah bantuan atau perbuatan baik itu hanya diperuntukkan bagi seorang yang dalam bahaya maut? Dalam hal ini, Yesus tidak banyak berkata dalam menyelamatkan manusia, melainkan selalu dibuktikan dengan perbuatan nyata. Implikasinya sangat jelas yakni, selalu menunjukkan belas kasihan kepada setiap orang yang menderita. Perilaku etis jauh lebih penting daripada ketaatan seremonial. Tentu saja, karena seorang manusia jauh lebih berharga di hadapan Allah daripada seekor domba. Oleh karena itu, adalah benar untuk berbuat baik pada hari Sabat, yakni menjadi berkat bagi semua manusia.<sup>55</sup>

#### **3.8.4 Ayat 12**

***“Bukankah manusia jauh lebih berharga dari pada domba? Karena itu, boleh berbuat baik pada hari Sabat.”***

Dalam ayat ini, Yesus menyebut suatu hal lagi yang melebihi Sabat, yakni berbuat baik. Setiap perbuatan baik selalu dilandasi dengan belas kasihan. Orang Farisi melupakan bahwa hukum kasih adalah hukum yang tertinggi. Di sini ada suatu perbedaan esensial antara Yesus dan orang Farisi. Yesus jauh lebih menginsafi bahwa Tuhan adalah Kasih. Selalu hal ini muncul dalam naskah-naskah Injil, yaitu bahwa orang-orang Farisi dan ahli-ahli Taurat tidak mengerti berapa dalamnya kasih Tuhan dan tidak cukup mengerti juga tentang kasih terhadap sesama manusia, yang harus sejajar dengan kasih Tuhan itu sendiri.<sup>56</sup>

---

<sup>54</sup> *Ibid.*, hlm. 223.

<sup>55</sup> *Ibid.*

<sup>56</sup> Drs. J. J. de Heer, *Op. Cit.*, hlm. 227.

Siapa pun yang berpikir bahwa motif Yesus mengerjakan mukjizat penyembuhan adalah untuk membuktikan bahwa ia adalah Mesias atau Anak Allah, sebenarnya sangat keliru. Satu-satunya motif untuk menyembuhkan orang adalah karena belas kasih-Nya. Di sini menunjukkan misi sesungguhnya yang dilakukan Yesus yakni untuk membebaskan orang dari penderitaan mereka yang fatalistis kepada penderitaan. Ia sungguh yakin bahwa hal ini dapat dikerjakan, dan keberhasilan usahanya harus dikembalikan kepada kekuatan imannya. Ia juga tidak berpikir bahwa hanya diri-Nyalah yang mempunyai belas kasih, iman, dan kekuatan untuk menyembuhkan. Yang terutama ingin Ia kerjakan ialah menumbuhkan belas kasih serta iman yang sama dalam diri orang-orang di sekitarnya. Hal ini memungkinkan kekuatan Allah berdaya guna di tengah-tengah mereka. Akibatnya, meskipun Yesus tidak berkarya untuk membuktikan sesuatu, keberhasilannya yang mengagumkan sungguh-sungguh menunjukkan bahwa Allah berkarya membebaskan umat-Nya karena iman yang telah ditumbuhkan oleh Yesus dalam diri mereka.<sup>57</sup>

### **3.8.5 Ayat 13**

***“Lalu kata Yesus kepada orang itu: “Ulurkanlah tanganmu!” Dan ia mengulurkannya, maka pulihlah tangannya itu, dan menjadi sehat seperti tangannya yang lain.”***

Yesus dalam ayat ini hadir sebagai tokoh penjamin atas hidup dan keselamatan bagi seorang yang mati sebelah tangannya. Dia meyakinkannya dengan berkata kepada orang itu: “*Ulurkanlah tanganmu*”, dan setelah mengulurkan tangannya, dikatakan bahwa orang itu pun disembuhkan secara utuh dan sempurna. Yesus meyakinkan orang-orang Farisi bahwa di dalam Dia ada keselamatan dan bersama Dia segala sesuatu menjadi mungkin. Tangan kanan yang tadinya lumpuh kini menjadi sehat seperti tangan kirinya.

---

<sup>57</sup> Albert Nolan, OP, *Yesus Bukan Orang Kristen?* (Yogyakarta: Kanisius, 2005), hlm. 74.

Peristiwa penyembuhan itu terjadi sehubungan dengan tindakan manusia yang patuh atas perintah Yesus. Keajaiban dan mukjizat yang terjadi merupakan kemuliaan Tuhan sendiri dengan perantaraan Putra-Nya. Penyembuhan yang dilakukan Yesus dengan tanpa menyentuh tangan orang itu melainkan hanya dengan bersabda. Dia hanya menyuruh orang itu untuk merentangkan tangannya, lalu menjadi sembuh. Dengan cara yang penuh misteri bagi manusia untuk dipahami, Yesus Sang Juruselamat pun hadir dan memusatkan perhatian-Nya pada penderitaan orang miskin.<sup>58</sup>

Hal yang menakjubkan terjadi di hadapan orang-orang Farisi yakni kemurahan hati dan kebaikan Yesus menyembuhkan seorang yang mati sebelah tangannya, namun hal tersebut pula yang membuat mereka semakin benci terhadap Yesus karena telah dilakukannya pada hari Sabat. Ketika mereka melihat Yesus mengembalikan kesehatan dan kebahagiaan kepada seorang pria dengan memulihkan tangannya, mereka menganggap bahwa hal tersebut adalah sebuah kejahatan yang dilakukan pada hari Sabat. Pada hari yang sama mereka merencanakan perbuatan jahat untuk membunuh Yesus.<sup>59</sup>

### **3.8.6 Ayat 14**

***“Lalu keluarlah orang-orang Farisi itu dan bersekongkol untuk membunuh Dia.”***

Orang-orang Farisi dalam ayat ini muncul sebagai tokoh-tokoh yang melawan Yesus. Dikatakan bahwa setelah keluar dari sinagoga, orang-orang Farisi bersekongkol untuk membunuh Dia (Yesus), mereka sangat marah karena Yesus menyembuhkan orang yang mati sebelah tangannya pada hari Sabat. Mereka tidak punya rasa belas kasihan terhadap orang menderita. Di sini Yesus hadir sebagai perwujudan diri Allah untuk menyelamatkan

---

<sup>58</sup> *Ibid.*, hlm. 517.

<sup>59</sup> *Ibid.*

seluruh umat-Nya yang menderita, dan lebih daripada itu mau menunjukkan simbol anugerah kehidupan.<sup>60</sup> Orang-orang Farisi dan ahli-ahli Taurat merupakan kelompok yang menolak terang bagi dunia, khususnya demi keselamatan manusia, mereka adalah para pencinta kegelapan.

Tuhan Yesus dalam ayat ini telah hadir sebagai pembawa kabar keselamatan. Namun, masih banyak orang yang belum menyadarinya, di antaranya para pemimpin yakni, ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi tidak mengakui segala perbuatan dan niat baik yang dilakukan Yesus pada hari Sabat, justru mereka telah menentukan pilihan; dengan menyusun dakwaan terhadap Yesus yang telah melanggar kekudusan atas hari Sabat, karena itu mereka memilih untuk menentang Dia.<sup>61</sup>

### **3.8.7 Ayat 15a**

***“Tetapi Yesus mengetahui maksud mereka lalu menyingkir dari sana.”***

Dalam ayat ini dikatakan bahwa Yesus menyingkir dari sana. Dengan cukup berani Dia sudah memberikan kesaksian-Nya, tetapi ia menganggap bahwa belum waktunya ia dibunuh. Masih banyak perbuatan dan niat baik yang harus Ia lakukan, karena itu Ia pun menyingkir dari hadapan mereka.

Ini adalah bagian dari kehati-hatian dan amal Kristen untuk tidak memprovokasi, jika mungkin, orang buta dan orang-orang yang mengeras; dan untuk mengambil dari mereka kesempatan dosa. Seorang hamba Tuhan tidak takut akan penganiayaan. Namun, karena tujuannya hanya untuk berbuat baik, denganewartakan pada setiap tempat kasih karunia

---

<sup>60</sup> Drs. Hironimus Pakaenoni, Pr, *Homiletika (Modul)*, (Kupang: FFA Unwira, 2017), hlm. 19.

<sup>61</sup> Jacob Van Brugen, *Op. Cit.*, hlm. 226-227.

Tuhan, dia beranjak dari tempat di mana ia menemukan hambatan yang secara manusiawi tak terkalahkan, dan bahwa dia tidak dapat melakukannya. Berbuat baik tanpa cara yang jahat. Menghasilkan arus, saat tidak ada kekuatan untuk dapat membendungnya.<sup>62</sup>

Banyak orang mengikuti Yesus, dan mereka semua pun disembuhkan oleh-Nya. Peristiwa penolakan yang dialami Yesus, membuat-Nya semakin berani untuk melakukan perbuatan baik dan menyembuhkan banyak orang di tempat lain (bdk. Mat. 12:15b). Dengan demikian, semua perbuatan baik yang dilakukan Yesus pada hari Sabat merupakan suatu bentuk solidaritas dari Allah untuk menyelamatkan manusia.<sup>63</sup> Oleh karena itu, bagi Yesus segala sesuatu akan menjadi mungkin apabila kita dengan segenap hati percaya dan mengimani Allah sebagai sumber keselamatan sejati dalam hidup.

### **3.8.8 Simpul Teologis**

Keseluruhan teks ini mengungkapkan pesan teologis yang dalam dan sangat bermakna yakni tentang hari Sabat dan tentang ibadat. Ibadat dan hari Sabat harus membawa orang kepada perbuatan baik yaitu perbuatan yang menyelamatkan.

*Ayat 9*, terkandung makna bahwa kekudusan Sabat yang secara sangat formal dihormati dan dihargai dalam tradisi Yahudi harus juga dijunjung tinggi pada esensi maknanya yakni keselamatan manusia.

*Ayat 10*, terkandung makna bahwa hari Sabat yang dijunjung tinggi dalam tradisi Yahudi dijadikan Yesus sebagai hari keselamatan. Hal ini menunjukkan bahwa betapa tinggi belas kasih Yesus dan betapa Ia sangat menghargai martabat manusia.

---

<sup>62</sup> Adam Clarke, *Clarke's Commentary: Matthew*. (Logos Library System; Clarke's Commentaries), Libronix Electronic ed. (Albany: Ages Software, 1999), hlm. 215.

<sup>63</sup> *Ibid.*

*Ayat 11*, Yesus tampil sebagai juru selamat dengan tetap mempertahankan visi-Nya untuk melaksanakan karya keselamatan pada hari Sabat. Yesus meyakini bahwa dengan cinta dan belas kasih semua manusia memperoleh keselamatan.

*Ayat 12*, ayat ini mengandung pesan yang dalam yakni “Tuhan adalah kasih”. Setiap perbuatan baik yang dilakukan Yesus selalu berlandaskan kasih. Oleh karena itu penting untuk dihayati dalam hidup yakni kasih terhadap Allah dan sesama.

*Ayat 13*, Yesus hadir sebagai penjamin atas hidup dan keselamatan manusia. Yesus sendiri meyakini bahwa Dia adalah sumber keselamatan dan bersama Dia dan dalam Dia segala sesuatu menjadi mungkin.

*Ayat 14-15a*, terkandung makna bahwa Yesus adalah Allah yang hidup. Dalam situasi yang sulit dan terancam maut, Yesus tetap hadir sebagai Allah yang berbelas kasih untuk menyelamatkan seluruh umat-Nya. Bagi Yesus hari Sabat adalah hari keselamatan karena itu Yesus lebih memilih untuk menyingkir dan bagi-Nya masih banyak perbuatan baik yang harus Ia lakukan.